Kiai Jenggot Naga

Sang Legenda Dakwah

DR. KH. Much. Syarif Hidayat, M.R

Tak kenal maka tak sayang. Pepatah ini cukup merefleksikan sejauh mana kita mengenal sosok sang Legenda, Kiai Jenggot Naga. Sejauh mana kita menyayangi beliau, maka sejauh itulah kita mengenal beliau.

Buku ini adalah *tombo kangen*, obat kangen bagi murid, santri dan jama'ah yang sempat berinteraksi dengan Almaghfurlah Kiai Jenggot Naga. Buku ini juga cocok bagi para da'i yang membutuhkan inspirasi dalam berdakwah, agar dakwah kian mengena di hati *mad'unya*.

Dengan membaca buku ini seakan kita kembali merasakan kehadiran Abi, Almaghfurlah Kiai Jenggot Naga disisi kita. Penuturan yang lugas dan deskripsi yang detail, membawa kita ke masa lalu untuk bernostalgia bersama sang Kiai.

Kiprahnya, semangatnya, perjuangannya dan pengorbanannya dalam berdakwah dan mewujudkan Parung sebagai kota santri menjadi contoh untuk kita agar terus bangkit, tidak pantang menyerah, dan putus asa di jalan Allah Swt. Hal inilah yang menjadikan Kiai Jenggot Naga sebagai sang legenda dakwah di hati umat.

ISBN 978-623-315-249-5

9 786233 152495

Kiai Jenggot Naga Sang Legenda Dakwah DR. KH. Much. Syarif Hidayat, M.R

Deni Darmawan | Didik Ariyadi

Kiai Jenggot Naga

Sang Legenda Dakwah

DR. KH. Much. Syarif Hidayat, M.R

Deni Darmawan
Didik Ariyadi

Kiai Jenggot Naga: Sang Legenda Dakwah

**Deni Darmawan
Didik Ariyadi**

pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

Kiai Jenggot Naga: Sang Legenda Dakwah

Penulis:

Deni Darmawan dan Didik Ariyadi

ISBN : 978-623-315-249-5

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Eka Safitry

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Testimoni

“Mencari ilmu sekarang mudah, tinggal buka youtube berserakan disana!. Yang susah sekarang adalah mencari guru sejati. Dimana kata dan sikap adalah kebajikan yang bisa diteladani. Tegas, disiplin, berilmu, tapi disampaikan dengan jenaka, ramah, menyapa dengan penuh cinta adalah akhlaqNYA. Jenggot Naga adalah Ayah Spiritual”

@dd_dikdoank

(Dik Doank : Publik Figur, Artis, Sahabat Kiai Jenggot Naga)

“KH. Jenggot Naga, nama yg tidak asing bagi kami di Jakarta. Seorang Ulama, yg umurnya dihabiskan untuk mengajar dan berdakwah. Sosok yang begitu humble, tawadhu, sangat perhatian kepada kader-kader Dai Muda. Buat saya Beliau sudah seperti orang tua, walau beliau selalu ingin menjadi Abang bagi setiap murid-muridnya. Sepanjang saya bersama Beliau, selalu kebaikan yang saya lihat. Kiai, semoga kelak di akherat kita bisa bersama kembali. Doa kami, agar Allah sayang, cintai dan menempatkan surga untuk Beliau. Alfaatihah

Ustadz Solmed

Anak dan murid Kiai

“Selama menjadi murid, beliau bukan saja sebagai guru, tapi sekaligus menjadi orang tua. Beliau menjadi contoh dan teladan bagi orang-orang disekitarnya. Semoga murid-muridnya bisa melanjutkan perjuangan dan cita-cita mewujudkan tongkat estafet dakwah.”

Jakwan

Murid Kiai Jenggot Naga dan Ketua Majelis Nasional Federasi Aspek Indonesia serta MPO serikat Pekerja PT. Hero Supermarket Tbk-SPHS

Kata Pengantar

Alhamdulillah kafa. Washolatu wassalamu 'ala sayyidil Musthofa, wa 'ala alihi wa shohbihi ahlis shidqi wal wafa. Amma Ba'du.

Teringat selalu ucapan guru kami, al-Maghfurlah Kiai Jenggot Naga,

يُنْزِلُنِي أَبِي مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَ يُرْسِلُنِي أُسْتَاذِي مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ

*“Ayahku menurunkanku dari langit ke bumi,
tetapi guruku mengantarkanku dari bumi ke langit”.*

Setelah kepergian beliau baru terasa keberkahan mengalir pada kehidupan kami, murid-murid beliau. Keikhlasan beliau dalam mengajar dan membimbing kami, membuat kami menjadi pribadi yang kuat dalam akidah, santun dalam berakhlak, peduli terhadap sesama, dan memegang teguh syari'at agama.

Setelah wafatnya beliau, dalam sebuah mimpi Abi sering hadir. Ini menjadi sebuah amanah, bahwa hasil penjualan buku, insyaAllah untuk membantu pembangunan dan kegiatan santri di Parung.

Dengan slogan جَيْرُكُمْ أَنْفَعُكُمْ لِلنَّاسِ , “Jadilah manusia yang terbaik, yaitu yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya,” kami melangkah mengikuti jalan yang dulu almaghfurlah pernah susuri, yaitu jalan dakwah. Pahit dan manis yang dulu beliau pernah kecap, kini pun kami rasakan sedikit banyaknya.

Dengan penulisan buku ini, penulis ingin kembali mendekatkan para pembaca kepada Abi, Almaghfurlah Kiai Jenggot Naga. Dengan mengenal lebih dekat atau mengenang kebersamaan yang dahulu pernah kita semua rasakan bersama beliau. Menenal lebih dalam bagaimana manhaj dakwah yang dipakai oleh beliau, dan bagaimana perjuangan beliau dahulu ketika berdakwah.

Semoga kita semua mendapatkan manfaat, pencerahan dan keberkahan dari pembacaan buku Kiai Jenggot Naga; Sang Legenda Dakwah ini. Dan yang terpenting menambah kecintaan kita kepada Islam, kepada Allah SWT dan kepada Rasulullah Saw.

Terimakasih kami ucapkan kepada murid-murid senior Abi di pondok pinang, santri-santri YSI-SAA di Parung Bogor, keluarga besar H. Mundjih Risin, dan juga semua pihak yang telah membantu kami dalam proses penyusunan buku dalam durasi yang sangat singkat ini. Sungguh waktu tiga minggu adalah waktu yang sangat sempit untuk menyusun sebuah biografi seorang tokoh besar. dan kami yakin buku ini jauh dari kesempurnaan.

-Deni & Didik-

Kata Sambutan

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh,

Alhamdulillah wasyukurillah atas nikmat Allah SWT. yang sangat luar biasa kepada kita semua, semoga kita semua dapat menjadi hambanya yang selalu bersyukur.

Sahabat-sahabat sekalian, saya bersyukur atas kehadiran buku ini, *Kiai Jenggot Naga: Sang Legenda Dakwah*, yang menceritakan dengan lengkap kisah hidup, -*Sedari kecil sampai menjelang wafatnya*- seseorang yang kita cintai dan memiliki tempat di hati kita, yakni Abi kita (alm. K.H Muhammad Syarif Hidayat) atau biasa di sebut Kiai Jenggot Naga. Mengapa kehadiran buku ini dirasa perlu ? jawabnya, karena dengan kehadiran buku ini dapat sedikit mengobati kerinduan kita terhadap beliau.

Saya, sebagai ketua Yayasan Shalahuddin al-Ayubbi, yang mana lembaga ini telah dirintis oleh beliau semasa hidupnya, merasa sangat senang dan bangga atas kehadiran buku ini. Dan saya meyakini buku ini dapat terus mengingatkan kita kepada beliau (Abi), mulai dari santri terdahulu sampai generasi santri yang akan datang. Dengan hadirnya buku ini, kisah beliau tak akan lekang oleh waktu. Dan saya mengapresiasi serta mengucapkan terima kasih kepada dua orang santri abi yang memiliki inisiatif untuk menulis kisah ini dengan sangat baik, yakni Ust. Didik Ariyadi dan Ust. Deni Darmawan.

Dengan membaca buku ini kita akan merasakan semangat dakwahnya beliau (Abi), yang tidak pernah surut sedikit pun walau beliau (Abi) sedang lelah dan kurang sehat. Keinginan untuk dakwah selalu membara di hatinya dan tak ada yang bisa membendungnya. Saya pun menyaksikan itu sendiri.

Cita-citanya yang luhur pun bisa kita rasakan dalam buku ini. Dimana beliau selalu ingin menyebarkan kebaikan, dan ingin menjadikan dakwah sebagai jalan hidup bagi umat islam, terutama para generasi penerusnya. Hal itu terbukti dengan banyaknya ustad yang dahulu telah beliau (Abi) didik dan bina, kini telah menjadi seorang ustad yang sukses dalam berdakwah ditengah-tengah umat.

Sahabat-sahabat sekalian, mari kita manfaatkan buku ini sebagai wujud kasih sayang dan cinta kita terhadap beliau (Abi). Untuk selalu mengingat dan mendo'akannya. Agar senantiasa semangat yang beliau (Abi) miliki dapat selalu tertanam di hati kita semua.

Buku ini pun akan membawa kita semua kedalam sebuah kisah sang legenda dakwah, yang selalu memiliki kekuatan untuk selalu menginspirasi kita dalam berbuat, dan menyebarkan kebaikan terhadap sesama manusia.

Selamat membaca dan semoga Allah SWT. memberkahi kita semuanya, Amiin.

-Tommy Kurniawan-

DAFTAR ISI

Testimoni.....	iv
Kata Pengantar	v
Kata Sambutan	vii
DAFTAR ISI	ix
Masa Kecil Hingga Dewasa	1
Getol dan Selalu Terdepan.....	7
Pembina di Pramuka Saka Bhayangkara	10
Jago Organisasi	13
Doyan Ngaji	16
Sanad Keilmuan Kiai Jenggot Naga	19
Menggelar Pengajian	23
I Love Taklim	28
Mencontoh Semangat Perjuangan Shalahuddin Al-Ayyubi	31
Dakwah is My Way	36
Julukan Jenggot Naga.....	43
Tak Sekedar Retorika	47
Metode ABC, Gratis Asal Serius	51
Da'i Milenial dari Pondok Pinang dan Parung.....	54
Ikon Dakwah dan Presidennya Para Mubalig	58
Sebuah Program Training Milineal Buat Umat	62
SAATC-254, Pengalaman Pertama	65
Road Show, dari Bilik Santri Sampai Auditorium Megah	68
Titik Nadir, Tetapi Bukan yang Terakhir	72
Pelayan di Haramain	76
Hadiah Surat an-Nas, buat pengangkal Panas	79
Karomah Kiai Jenggot Naga	83
Mendapatkan Karomah	95
Strategi Dakwah Mewujudkan Parung Kota Santri	100

Kesan Saat Kiai Hidup	104
Pesan Sang Kiai	109
Detik-detik Mangkatnya Kiai Jenggot Naga	112
Ustadz Andi Munir Sang Pemangku Zikir	118
Ijazah Dzikir	121
Tentang Penulis.....	136
Foto Kenangan Bersama Alm. Kiai Jenggot Naga.....	140

Masa Kecil Hingga Dewasa

Dayat, begitulah sapaan kecil DR. KH. Muchammad Syarif Hidayat MR atau biasa disapa Kiai Jenggot Naga. Dayat tinggal di Pondok Pinang Gang H. Eman. Lahir dari keluarga sederhana. Sang ayah bernama Baba Munjih bin Risin bin Sake, dan ibunya bernama Nyak Munah binti Bonih bin H. Asim, bin H. Saba, bin H. Batong. Dalam kesehariannya, mereka hidup dengan penuh kesahajaan. Sang ayah mempunyai bengkel sepeda persis di samping masjid Ni'matul Ittihad Pondok Pinang. Kepandaian sang Ayah memperbaiki sepeda tak perlu diragukan lagi, semua warga Pondok Pinang mengakuinya.

Baba Munjih dan Nyak Munah mempunyai sebelas orang anak yang bernama Muhadi, Muhamad Rofiq, Mundarih, Mardianah, Muchammad Syarif Hidayat, Muzalifah, Neneng Hasanah, Muhamad Rahmat, Rita Apriyanti dan Muzainah. Dayat lahir di Gebruk Muka Kelurahan Pondok Pinang, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan pada Hari Senin, 14 Desember 1966. Dayat anak ke-lima dari sebelas bersaudara.

Dayat anak yang aktif alias gak bisa diam, suka mengaji, mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan agamis. Sama seperti anak pada umumnya, Dayat suka main bola, main kasti dan kegiatan lainnya. Ia juga aktif menjadi pengurus masjid An-Nur dan musholla Al-Muttaqien.

Ia suka mengikuti kegiatan pramuka Saka Bhayangkara. Aktif juga dalam kegiatan remaja dan menghidupkan suasana keagamaan di lingkungan sekitarnya. Jiwa kepemimpinannya sudah terlihat. Ia kerap didapuk menjadi pemimpin dalam organisasi dan sebagai motor penggerak. Sejak sekolah di Madrasah Nurul Huda Pondok Pinang bakat Dayat sudah terlihat. Ia suka ceramah di depan siswa-siswi kala itu.

Keterampilannya berdiskusi dan beragumen pun didapat ketika ia aktif berorganisasi. Kemampuan ceramahnya pun semakin lama semakin terasah tatkala ia suka berbicara di depan orang banyak. Dayat terbilang siswa yang berprestasi, terbaik, aktif dan selalu ambil bagian pada acara keagamaan.

Banyak kisah sewaktu kecil yang bisa kita pelajari dari seorang bocah yang bernama Dayat. Ia suka nimbrung dengan pengajian bapak-bapak di Musholla Al-Muttaqien. Mengasah kemampuan baca Qur'an berguru pada H. Mustofa, atau biasa disebut Haji Mus anak dari H. Eman. Beliau juga berguru pada KH. Zamhari, KH. Hasan Murdi Alwi, Ust. Kholis, H. Idris Sadikin, Ustadzah Hj. Dimroh, nenekku Nyak Muhiya hingga saya masuk ke madrasah Nurul Huda Pondok Pinang.

Di Madrasah Nurul Huda, Dayat mendapat bimbingan dari Ust. Syairozi, Ust. H. Yusuf, Ust. H. Salman Al-Faritsi, Ust. Abdullah Hamri, Ustadzah Latifah, Ust. Syahidi, Ust. Romli Amin, Ust. Sobri. Hingga Daya lulus dan masuk ke Pondok Pesantren Al-Masturiyah Tipar Cisaat Sukabumi, namun hanya beberapa lama saja. Akhirnya Dayat masuk ke Madrasah Tsanawiyah Negeri III Pondok Pinang.

Di MTS III mata Dayat lebih terbuka mengenal dunia ilmu dari para guru yang berpengalaman seperti Dody Nursyamsi, E. Komarudin, Ibu Syamsinar, E. Fakhri Syukri, Fauziah Hanum, Chozanah, Khodijah, Abd. Kadir, Maryana Rasyid, Chairono Kadir, Suwarjan, Asep Saepuddin, Asmawi, Baharudin, Nachrawi, Salma Ahmad, Saamah, dan Ramiah. Di MAN III Ciputat, Dayat dibimbing oleh H. Entang Sobari, Ibu Nurwazni, Ibu Rahmanidar, Isnadiar Dekok, Zainuddin Anwar, Zainudidin Haitami, Dzulkifli, Suganda, Hifni dan Abdurrahman. Saat kuliah di Universitas terbuka dan Universitas Islam Asia Afrika, Dayat dibimbing oleh Rektor Prof. Dr. Moch. Ali Bey. Para dosen seperti Dede Rosyada, Zulamri, dan Konefi.

Kegigihan dalam belajar agama patut diacungkan jempol. Gairahnya tak pernah padam untuk belajar ilmu agama. Pelajaran bahasa arab menjadi kesukaanya. Bahkan, Dayat ingin sekali setelah lulus madrasah melanjutkan ke pondok pesantren.

Namun, sang Ayah tidak mengizinkan. Dayat tidak putus semangat, terus belajar dari ustad-ustadz dan kiai di Pondok Pinang dan sering mendengarkan ceramah-ceramah lewat radio.

Sang Adik, Mudzalifah atau biasa disebut Cing Iffah oleh murid-muridnya, lebih dulu mengajari mengaji anak-anak di Mushola Al-Muttaqien. Begitu juga ketika Dayat beranjak dewasa, mengikuti sang adik, ia suka membantu mengajar anak-anak di lingkungannya. Di mushola Al-Muttaqien, Dayat mampu menghidupkan suasana dan ghirah keagamaan pada anak-anak. Setiap semarak kegiatan Islam seperti tahun baru Islam, maulid nabi, isra mi'raj, kegiatan persami, dan kegiatan keagamaan lainnya, beliau selalu ambil bagian dan selalu terdepan. Beliau tumbuh menjadi remaja yang giat dan mencintai kegiatan di masjid dan musholah.

Menurut penuturan sang adik, Dayat juga suka membentuk pengajian remaja-remaja masjid dan beliau bersedia mengajarkannya. Sejak sekolah di bangku MTSN 3 Pondok Pinang semua teman-temannya diajak ngaji bersama. Adik-adik kelasnya juga diajak belajar agama di rumahnya. Kebiasaan mengajar pun ia lakoni di berbagai masjid di Jakarta Selatan, bahkan sampai DKI Jakarta. Setiap kiai dan ustadz yang ditemuinya beliau jadikan orang tua dan belajar dengan mereka. Ayah kerap memarahinya, karena jarang dirumah karena seringnya mengaji. "Kamu bawa kitab-kitab terus, pakai kain, baju koko, mau jadi ustadz kamu, ikut-ikutan kiai kemana-mana," ujar sang Ayah saat memarahinya.

Kata-kata itu menjadi do'a untuk beliau. Keluarganya memang tidak ada keturunan ustadz, tapi beliau begitu semangat mencari ilmu agama dan semangat untuk berdakwah. Ayah beliau terbilang agak keras dalam mendidik anak-anaknya. Dayat pernah pergi dari rumah beberapa bulan. Namun dalam setiap minggunya beliau selalu menjenguk ibunya dan melakukan kewajiban sebagai anaknya. Akhirnya beliau pulang kembali ke rumah, diizinkan untuk mengadakan pengajian di rumah. Allah mengganti rumahnya yang kecil dengan yang lebih besar.

Sang Ayah membuatkan tempat khusus mengaji di lantai dua untuk anak-anak dan para remaja. Sampai pada akhirnya beliau mendirikan Yayasan Shalahuddin Al-Ayyubi. Yayasan yang nantinya menjadi kendaraan beliau dalam berdakwah dan mencetak santri-santrinya untuk melanjutkan estafet dakwah selanjutnya. Kiai-kiai besar pun sering hadir ceramah di yayasan beliau, keberkahan pun semakin dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Kecintaanya mengajar dan mendidik anak-anak terus dilakoninnya. Bahkan Dayat membuat taman baca, mengoleksi buku-buku, agar anak-anak betah di dalam mushola untuk membaca. Ketika kegiatan di mushola terhenti, Dayat tak habis kehilangan akal, semua anak-anak dibawa ke rumahnya dan dibuatkan taman baca. Mengajari anak-anak dengan aneka kreatifitas keterampilan dan ilmu agama.

Selalu banyak cara yang ia lakukan. Seperti kata pepatah "Selalu banyak jalan ke Roma." Pemikiran Dayat saat remaja selalu melampaui anak-anak remaja yang lain saat itu. Segala macam ide dan program-programnya sudah ia pikirkan jauh ke depan. Selalu visioner. Melampaui batas. Dan ketika ide sudah ada, ia akan selalu berusaha berbuat agar program itu berjalan, walaupun hanya sendiri ia lakukan. Di benaknya, ia hanya ingin selalu berbuat untuk kepentingan orang banyak, bukan untuk dirinya semata.

Dengan berbagai cara, ia mampu menarik anak-anak untuk meramaikan kegiatan-kegiatan tersebut dan betah belajar agama. Hal inilah yang membuat anak-anak menyukai datang ke mushola dan ke rumahnya. Anak-anak suka membaca, suka ibadah, dan mengenal agama Allah. Hal itulah yang juga selalu diingat dan membekas ketika anak-anak itu beranjak dewasa. Ia selalu dikenang, diingat, bahkan menjadi figur yang mampu menginspirasi ketika masa remaja.

Dalam sebuah pengajian yang dikelolanya, Dayat bertemu dengan sang pujaan hati yang bernama Saniah. Dayat memutuskan untuk menikah dengan pujaan hatinya itu. Saniah adalah wanita yang penuh dengan kesederhaaan, sabar dan Pintar memasak. Setelah keduanya menikah, mereka mempunyai seorang anak yang bernama Abdul Muiz .Dalam perjalanan dakwahnya, Saniah selalu mendukung sang suami dan mengajar anak-anak TPA di majelis taklim.

“Tegakkan Islam di dalam hatimu, niscaya Islam akan tegak di suatu negeri yang kita tempati”

Kiai Jenggol Naga

Getol dan Selalu Terdepan

Dayat mempunyai energi yang luar biasa ketika remaja. Seluruh jiwa raganya tidak mau berhenti, kegiatan demi kegiatan digelar, apalagi kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), ia paling getol, selalu terdepan, bahkan menjadi ketua pantia di lingkungannya dan sekolanya. Ia selalu tampil berbicara di panggung-panggung sekolah dan pada event-event tertentu seperti kenaikan kelas, acara perpisahan, dan sebagainya.

Ia selalu ingin berbuat sesuatu, walau sekecil apapun. Keberadaan dirinya seperti menggenapkan dan tidak adanya seperti mengganjilkan. Hal inilah yang membuat Dayat selalu diingat oleh sanak saudara dan rekan-rekannya. Jika seseorang sudah mengenal sosoknya, orang tersebut pasti tidak akan melupakannya, bahkan selalu ada kesan dan kenangan tersendiri setiap orang yang pernah ditemuinya.

Dayat selalu melakoni setiap kegiatan keagamaan, bukan hanya di lingkungan tempat tinggalnya, tapi juga sekolahnya. Baginya, setiap bumi yang diinjak, disitulah ditebarkan syiar dan kebaikan Islam. Eksistensi diri dan prinsip hidup inilah yang ia pegang, agar ia mampu berbuat untuk agama dan mengubah lingkungan sekitarnya untuk selalu mendekatkan diri dan taat kepada Allah Swt.

Beliau tidak melupakan jasa dan bimbingan guru-gurunya. Saat beliau sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda Pondok Pinang selalu mempunyai hubungan emosional dan kedekatan dengan guru. Begitu juga saat duduk di bangku Madrasah Tsaniyah Negeri 3 Pondok Pinang (MTSN 3). Beliau pernah satu kelas dengan pelawak Akrie Patrio. Kadang, jika keduanya sudah bertemu, akan selalu ada cerita dan kekonyolan sewaktu sekolah dulu. Setelah lulus dari MTs.N3, beliau melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 3 Ciputat.

Beliau kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi di STIT Muslim Asia Afrika. Di tempat kuliah itu juga, beliau juga mendapat gelar Doktor Kehormatan (*Doctor Honoris Causa*),

sebuah gelar kehormatan yang diberikan oleh suatu Perguruan Tinggi kepada seseorang yang dianggap telah berjasa dan atau berkarya luar biasa bagi ilmu pengetahuan dan umat manusia. Kiprah beliau dalam bidang dakwah itulah yang mengantarkan gelar kehormatan tersebut.

Kendati demikian, beliau tidak serta merta melupakan terpaan dan didikan dari para gurunya. Hal ini selalu dibuktikan, tidak hanya melalui do'a yang selalu dipanjatkan, tetapi juga selalu memberikan dalam bentuk materi, kadang sembako kadang juga uang. Setiap beliau mendapat rezeki atau akan pergi membimbing umroh dan haji, apapun itu kegiatannya, beliau selalu memberikan sesuatu dan ingat pada guru-gurunya.

Kiprahnya dalam dakwah membuat Dayat semakin dikenal oleh masyarakat luas. Beliau tidak hanya sebagai seorang ustad, tapi juga seorang kiai, trainer, pembimbing haji dan umroh. Ketika suka memberikan ceramah masuk kampung keluar kampung, hingga masuk ke suatu daerah, perkotaan, pedesaan, provinsi, bahkan ke Malaysia, beliau sangat bangga menjadi warga Pondok Pinang. Ingin mengangkat dan mengharumkan nama Pondok Pinang. Setiap orang yang tahu dan lewat di Pondok Pinang, pasti akan mengenal sosoknya. Sosok yang sulit dilupakan oleh umat.

“

Teruslah mencari ilmu, karena di masa
selanjutnya
tantangan dakwah akan lebih sulit dari
sebelumnya.”

(Kiai Jenggot Naga)